

# REMITAN DAN PEMANFAATANNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI KELUARGA: STUDI KASUS DESA SERIGUNA KECAMATAN TELUK GELAM OKI

Mohammad Azril Jaya Putra<sup>1</sup>

Rosmiyati Chadijah<sup>2</sup>

Happy Warsito<sup>3</sup>

1. Mahasiswa Magister Kependudukan Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya
2. Dosen Pembimbing Pertama Magister Kependudukan Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya
3. Dosen Pembimbing Kedua Magister Kependudukan Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya  
Jalan Padang Selasa No.524, Bukit Besar Palembang 30139

*E-mail: azril\_jp@yahoo.com*

**ABSTRAK.** Besarnya jumlah penghasilan dari tenaga kerja Indonesia yang dikirimkan pada warganya di kampung halaman akan berdampak terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi keluarga tenaga kerja Indonesia di daerah asal dari segi sosial ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak remitansi tenaga kerja Indonesia luar negeri terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga tenaga kerja Indonesia di daerah asal. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa karakteristik sosial ekonomi keluarga dan individu terhadap kondisi sosial ekonomi adalah sebagian besar berada pada usia produktif dengan tingkat pendidikan masih rendah yaitu SMA, dan sebagian besar keluarga bermatapencaharian sebagai petani. Dilihat dari manfaat remitan yang diterima oleh keluarga tenaga kerja Indonesia terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga tenaga kerja Indonesia yang berasal dari desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir dikampung halamannya terdapat 83,3 persen dari keseluruhan populasi penelitian yang ada menggunakan remitan yang diperoleh untuk pemanfaatan yang bersifat produktif (investasi jangka panjang) seperti membeli tanah, membuka usaha, renovasi rumah, membiayai pendidikan anak dan ditabung atau disimpan di bank dan 16,7 persen lainnya menggunakan remitan yang mereka peroleh untuk kebutuhan yang bersifat konsumtif seperti memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan membantu biaya perayaan hari-hari besar keagamaan dan hari besar keluarga.

Kata kunci: Tenaga Kerja Indonesia, Remitan

## PENDAHULUAN

Seiring tingginya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia berdampak terhadap masalah-masalah pengangguran, kemiskinan, migrasi, dan sektor-sektor kependudukan lainnya terutama faktor tenaga kerja. Dengan laju pertumbuhan penduduk tinggi, secara langsung akan berdampak terhadap perkembangan angkatan kerja dan kesempatan kerja. Berdasarkan statistik ketenagakerjaan, bahwa masalah krusial yang dihadapi oleh pasar kerja Indonesia sampai saat ini adalah masalah pengangguran. Bukan saja jumlahnya sangat besar, tetapi juga karena rata-ratanya yang cukup tinggi.

Lapangan kerja dalam negeri ini tergolong kurang untuk mengimbangi jumlah angkatan kerja yang semakin meningkat. Hal ini terjadi karena sektor industri yang ada belum mampu menyerap seluruh tenaga kerja yang ada di Indonesia, sehingga banyak sekali terjadi pengangguran.

Kondisi inilah yang memicu mereka untuk melakukan migrasi keluar negeri dengan menjadi tenaga kerja Indonesia luar negeri sebagai alternatif solusi mengenai tingginya angka pengangguran yang dapat menambah kesejahteraan tenaga kerja Indonesia beserta keluarganya. Dari migrasi ini memunculkan kiriman ke daerah asal (remitan) yang akan dialokasikan dalam kegiatan publik maupun domestik.

Besarnya jumlah penghasilan dari tenaga kerja Indonesia yang dikirimkan pada warganya di kampung halaman akan berdampak terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi keluarga tenaga kerja Indonesia di daerah asal baik dari segi sosial ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak remitansi tenaga kerja Indonesia luar Negeri terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga tenaga kerja Indonesia di daerah asal.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Migrasi

Migrasi merupakan salah satu dari mobilitas penduduk yang tidak dapat dilepaskan dari proses perubahan menyeluruh dari kehidupan ekonomi global. Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari satu tempat ketempat lain melampaui batas politik atau batas negara lain. Sehingga mendorong percepatan modernisasi dan pengalihan teknologi didaerah tersebut. Dengan begitu dapat terjadi peningkatan kesejahteraan. Berikut beberapa faktor-faktor pendorong terjadinya migrasi di daerah asal :

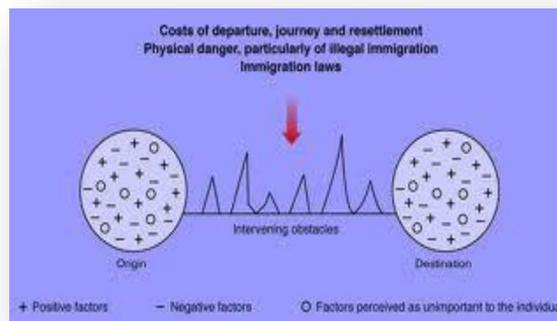
1. Makin berkurangnya sumber-sumber alam, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin sulit diperoleh seperti hasil tambang,kayu atau bahan dari pertanian.
2. Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin.
3. Adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku didaerah asal.
4. Tidak cocok lagi dengan adat, budaya dan kepercayaan di tempat asal.
5. Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi.
6. Bencana alam, baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.

Selain faktor pendorong yang menyebabkan maraknya migrasi daerah tujuan juga mengambil bagian yang penting sebagai salah satu faktor terjadinya migrasi. Berikut beberapa faktor-faktor penarik yang mendorong terjadinya migrasi :

1. Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.
2. Kesempatan mendapatkan pendapatan yang lebih baik
3. Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi
4. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, misalnya : iklim, perumahan, sekolah, dan fasilitas-fasilitas kemasyarakatan lainnya.
5. Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung
6. Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang dari desa atau kota kecil.

Didaerah asal maupun daeah tujuan terdapat beberapa faktor yaitu faktor positif (+),

faktor negatif (-) dan faktor netral (o). Faktor positif adalah faktor yang memberikan keuntungan apabila bertempat tinggal di daerah tersebut. Faktor negatif adalah faktor yang memberikan nilai negatif pada daerah tersebut yang menjadikan alasan untuk pergi dari daerah tersebut. Sedangkan yang dimaksud faktor netral adalah faktor yang ada pada daerah asal dan daerah tujuan namun tidak mempengaruhi individu untuk berada di daerah tersebut.



**Gambar 1. Push Full Theory Migration, Everest Lee**

Keterangan : + = faktor penarik,  
--- = faktor pendorong,  
0 = faktor netral

Remitan (remittance) adalah uang atau barang yang dikirim oleh migran ke daerah asal, sementara migran masih berada di tempat tujuan (Connell, 1976). Dalam perkembangannya kemudian definisi ini mengalami perluasan, tidak hanya uang dan barang, tetapi keterampilan dan ide. juga digolongkan sebagai remitan bagi daerah asal. Keterampilan yang diperoleh dari pengalaman bermigrasi akan sangat bermanfaat bagi migran jika nanti kembali ke desanya, selain ide-ide baru yang juga dapat menyumbang pembangunan desanya. Misalnya cara-cara bekerja, membangun rumah dan lingkungannya yang baik, serta hidup sehat dan lain sebagainya. Remitan menurut Curson (1981) merupakan pengiriman uang, barang, ide-ide pembangunan dari daerah tujuan migrasi ke daerah asal dan merupakan instrumen penting dalam kehidupan sosial ekonomi suatu masyarakat.

Dari segi ekonomi keberadaan remitan sangatlah penting karena mampu meningkatkan ekonomi keluarga dan juga untuk kemajuan bagi masyarakat penerimanya. Pada kehidupan masyarakat desa, remitan dikirim karena pada dasarnya antara keluarga yang di daerah tujuan migrasi dan di desa merupakan kesatuan ekonomi. Remitan atau yang lazim mereka sebut "kiriman" selain ditujukan untuk keluarganya juga ditujukan

untuk anggota masyarakat desanya dan juga untuk keperluan desa asalnya.

Remitan atau kiriman yang ditujukan untuk keluarganya lebih bersifat ekonomi dan pengiriman dilakukan secara rutin karena dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari, biaya pendidikan, kesehatan dan menunjang kehidupan orang tua "penganti" seperti simbah-simbah (nenek dan kakek, keluarganya) yang menggantikan peran orang tua. Selain dalam bentuk uang para pekerja migran juga mengirim barang-barang seperti pakaian, perabot rumah tangga, alat elektronik, dan juga mampu menginvestasikan kiriman dengan membeli tanah serta membuka usaha baru di desanya yang dijalankan oleh anggota keluarganya di desa.

Remitan dalam konteks migrasi di negaranegara sedang berkembang merupakan upaya migran dalam menjaga kelangsungan ikatan sosial-ekonomi dengan daerah asal, meskipun secara geografis mereka terpisah jauh. Selain migran mengirim remitan karena secara moral maupun sosial mereka memiliki tanggung jawab terhadap keluarga yang ditinggalkan (Curson, 1983). Kewajiban dan tanggung jawab sebagai migran, sudah ditanamkan sejak masih kanak-kanak. Masyarakat akan menghargai migrant yang secara rutin mengirim remitan ke daerah asal dan sebaliknya, akan merendahkan migrant yang tidak bisa memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya.

Dalam perspektif yang lebih luas, remitan dari migran dipandang sebagai suatu instrumen dalam memperbaiki keseimbangan pembayaran, dan merangsang tabungan dan investasi di daerah asal. Oleh karenanya dapat dikemukakan bahwa remitan menjadi komponen penting dalam mengkaitkan mobilitas pekerja dengan proses pembangunan di daerah asal. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan di daerah Jatinom Jawa Tengah (Effendi, 1993). Sejak pertengahan tahun 1980-an seiring dengan meningkatnya mobilitas pekerja, terjadi perubahan pola makanan keluarga migran di daerah asal menuju pola makanan dengan gizi sehat. Perubahan ini tidak dapat dilepaskan dari peningkatan daya beli keluarga migran di daerah asal, sebagai akibat adanya remitan. Namun di sisi lain, remitan ternyata tidak hanya mempengaruhi pola konsumsi keluarga migran di daerah asal.

Dalam kerangka pemupukan remitan, migran berusaha melakukan berbagai kompromi untuk mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya, dan mengadopsi pola konsumsi tersendiri di daerah tujuan. Para migran akan melakukan "pengorbanan" dalam hal makanan, pakaian, dan perumahan supaya bisa menabung dan akhirnya bisa mengirim remitan ke daerah asal.

Secara sederhana para migran akan meminimalkan pengeluaran untuk memaksimalkan pendapatan. Migran yang berpendapatan rendah dan tenaga kerja tidak terampil akan mencari rumah yang paling murah dan biasanya merupakan pemukiman miskin di pusat-pusat kota.

Biljmer (1986) dalam Junaidi 2007:16, mengemukakan bahwa demi memperbesar remitan, ada kecenderungan migrant mengadopsi sistem pondok, yakni tinggal secara bersama-sama dalam satu rumah sewa atau bedeng di daerah tujuan. Sistem pondok memungkinkan para migran untuk menekan biaya hidup, terutama biaya makan dan penginapan selama bekerja di daerah tujuan. Hal yang sama juga dikemukakan Mantra (1992) dalam penelitiannya di berbagai daerah di Indonesia.

Buruh-buruh bangunan yang berasal dari Jawa Timur yang bekerja di proyek pariwisata Nusa Dua, Bali, tinggal di bedengbedeng yang kumuh untuk mengurangi pengeluaran akomodasi, di berbagai daerah di Nusa Dua. Bahkan dalam kasus yang lebih ekstrim ditemukan pada tukang becak di Yogyakarta yang berasal dari Klaten, pada waktu malam hari tidur di becaknya untuk menghindari pengeluaran menyewa pondokan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa besarnya remitan yang dikirim migrant ke daerah asal relatif bervariasi. Penelitian yang dilakukan Rose dan kawan-kawan (1969) dalam Curson 1983 terhadap migran di Birmingham menemukan bahwa remitan migran India mengirimkan sebesar 6,3 persen remitan dari penghasilannya sedangkan migrant Pakistan mencapai 12,1 persen. Bahkan dalam penelitian yang dilakukan Jellinek (1978, dalam Effendi 1998:23), ditemukan bahwa remitan yang dikirim para migran penjual es krim di Jakarta mencapai 50 persen dari penghasilan yang diperolehnya.

Besar kecilnya remitan ditentukan oleh berbagai karakteristik migrasi maupun migran itu sendiri. Karakteristik tersebut mencakup sifat mobilitas atau migrasi, lamanya di daerah tujuan, tingkat pendidikan migran, penghasilan migran, serta sifat hubungan migran dengan keluarga yang ditinggalkan di daerah asal. Berkaitan dengan sifat mobilitas/ migrasi dari pekerja, terdapat kecenderungan pada mobilitas pekerja yang bersifat permanen, remitan lebih kecil dibandingkan dengan yang bersifat sementara (sirkuler) (Connel, 1980).

Hugo (1978) dalam penelitian di 14 desa di Jawa Barat menemukan bahwa remitan yang dikirimkan oleh migran sirkuler merupakan 47,7 persen dari pendapatan rumah tangga di daerah asal, sedangkan pada migran permanen hanya 8,0 persen. Sejalan dengan hal tersebut, besarnya remitan juga dipengaruhi oleh lamanya migran

menetap (bermigrasi) di daerah tujuan. Lucas dkk (1985) mengemukakan bahwa semakin lama migran menetap di daerah tujuan maka akan semakin kecil remitan yang dikirimkan ke daerah asal. Adanya arah pengaruh yang negatif ini selain disebabkan oleh semakin berkurangnya beban tanggungan migran di daerah asal (misalnya anak-anak migran di daerah asal sudah mampu bekerja sendiri), juga disebabkan oleh semakin berkurangnya ikatan sosial dengan masyarakat di daerah asal. Migran yang telah menetap lama umumnya mulai mampu menjalin hubungan kekerabatan baru dengan masyarakat lingkungan di daerah tujuan. Sebaliknya, tingkat pendidikan migran lebih cenderung memiliki pengaruh yang positif terhadap remitan.

Rempel dan Lobdell (1978) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan migran, maka akan semakin besar remitan yang dikirimkan ke daerah asal. Hal ini pada dasarnya berkaitan dengan fungsi remitan sebagai pembayaran kembali (repayment) investasi pendidikan yang telah ditanamkan keluarga kepada individu migran. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan migrant menunjukkan besar kecilnya investasi pendidikan yang ditanamkan keluarga, dan pada tahap selanjutnya berdampak pada besar kecilnya repayment yang diwujudkan dalam remitan. Pengaruh positif juga ditemukan antara penghasilan migran dan remitan (Wiyono, 1994).

Remitan pada dasarnya adalah bagian dari penghasilan atas dua bagian besar, yaitu keluarga inti (batih) yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak, serta keluarga di luar keluarga inti. Dalam konteks ini, Mantra (1999) mengemukakan bahwa remitan akan menjadi lebih besar jika keluarga penerima remitan di daerah asal adalah keluarga inti. Sebaliknya, remitan akan lebih kecil jika keluarga penerima remitan di daerah asal bukan keluarga inti. Tujuan pengiriman remitan akan menentukan dampak remitan terhadap pembangunan di daerah asal. Berbagai pemikiran dari hasil penelitian telah menemukan keberagaman tujuan remitan ini, namun demikian dapat dikelompokkan atas tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Kebutuhan hidup sehari-hari keluarga. Sejumlah besar remitan yang dikirim oleh migran berfungsi untuk menyokong kerabat/keluarga migran yang ada di daerah asal. Migran mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mengirimkan uang/barang untuk menyokong biaya hidup sehari-hari dari kerabat dan keluarganya, terutama untuk anak-anak dan orang tua. Hal ini ditemukan Cadwell (1969) dalam Mantra (2000) pada penelitian di Ghana, Afrika. Di

daerah ini, 73 persen dari total remitan yang dikirimkan oleh migran ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dari keluarga di daerah asal.

2. Peringatan hari-hari besar yang berhubungan dengan siklus hidup manusia. Di samping mempunyai tanggung jawab terhadap kebutuhan hidup sehari-hari keluarga dan kerabatnya, seorang migran juga berusaha untuk dapat pulang ke daerah asal pada saat diadakan peringatan hari-hari besar yang berhubungan dengan siklus hidup manusia, misalnya kelahiran, perkawinan, dan kematian. Menurut Curson (1983) pada itulah, jumlah remitan yang dikirim atau ditinggalkan lebih besar daripada hari-hari biasanya.
3. Investasi. Bentuk investasi adalah perbaikan dan pembangunan perumahan, membeli tanah, mendirikan industri kecil dan lain-lainnya. Kegiatan ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga bersifat psikologis sebagai sarana sosial dan budaya dalam menjaga kelangsungan hidup di daerah asal, karena erat hubungannya dengan prestise seseorang. Effendi (2004) dalam penelitiannya di tiga desa di Jatinom, Klaten menemukan bahwa remitan telah digunakan untuk modal usaha pada usaha-usaha skala kecil seperti pertanian jeruk, peternakan ayam, perdagangan dan bengkel sepeda.
4. Jaminan hari tua. Migran mempunyai keinginan, jika mereka mempunyai cukup uang ketika pensiun, mereka akan kembali ke daerah asal. Hal ini erat kaitannya dengan fungsi investasi, mereka akan membangun rumah atau membeli tanah di daerah asal sebagai simbol kesejahteraan, prestisius dan kesuksesan di daerah rantau. Lee (1992) mengemukakan bahwa berbagai pengalaman baru yang diperoleh di tempat tujuan, apakah itu keterampilan khusus atau kekayaan, sering dapat menyebabkan orang kembali ke tempat asal dengan posisi yang lebih menguntungkan, selain bahwa tidak semua yang bermigrasi bermaksud menetap selama-lamanya di tempat tujuan.

Remitan merupakan salah satu hal penting yang tidak dapat dipisahkan dalam proses migrasi. Remitan merupakan produk yang dihasilkan oleh migran yang merupakan rewards yang sangat dinantikan dan diharapkan oleh keluarga migran di daerah asal. Akan tetapi, sesungguhnya remitan tidak hanya dinanti oleh keluarga migran tetapi secara tidak langsung hasil migran ini bermanfaat juga untuk daerah asal. Dengan demikian, remitan dapat diartikan sebagai sesuatu proses migrasi yang dikirim ke daerah asal baik dalam bentuk material

seperti barang atau uang maupun dalam bentuk yang immaterial seperti peningkatan kualitas keterampilan dan ide-ide pembangunan yang bermanfaat bagi daerah asal migran.

Mobilitas internasional pekerja migrant Indonesia seperti ke Malaysia dan negaranegara lain merupakan salah satu pilihan yang dilakukan pekerja migran untuk keluar dari tekanan ekonomi di daerah asalnya. Dalam konteks yang lebih makro aktivitas pekerja migran tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk pilihan ekonomi rasional (Todaro, 2000).

Robert M. Solow dalam H. D. Atmanti 2005 : 31, menekankan kepada peranan ilmu pengetahuan dan investasi modal sumber daya manusia dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Dad teori Solow ini kemudian dikembangkan teori baru pertumbuhan ekonomi yang dikenal sebagai The New Growth Theory. (H. A. R. Tilaar, 2000).

Beberapa faktor yang menyebabkan perlunya mengembangkan tingkat pendidikan di dalam usaha untuk membangun suatu perekonomian, adalah

1. Pendidikan yang lebih tinggi memperluas pengetahuan masyarakat dan mempertinggi rasionalitas pemikiran mereka. Hal ini memungkinkan masyarakat mengambil langkah yang lebih rasional dalam bertindak atau mengambil keputusan.
2. Pendidikan memungldnkan masyarakat mempelajari pengetahuan-pengetahuan teknis yang diperlukan untuk memimpin dan menjalankan perusahaan-perusahaan modern dan kegiatan-kegiatan modern lainnya.
3. Pengetahuan yang lebih baik yang diperoleh dari pendidikan menjadi perangsang untuk menciptakan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang teknik, ekonomi dan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya.

Asumsi dasar teori *Human Capital* adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti, di satu pihak, meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang, tetapi, di pihak lain, menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Di samping penundaan menerima penghasilan tersebut, orang yang melanjutkan sekolah harus membayar biaya secara langsung. Maka jumlah penghasilan yang diterimanya seumur hidupnya, dihitung dalam nilai sekarang atau *Net Present Value*.

*Present Value* ini dibedakan dalam dua hal, yaitu apabila pendidikannya hanya sampai SMA atau melanjutkan kuliah di perguruan tinggi sebelum bekerja (Bruce E. Kaufman dan Julie L. Hotchkiss, 1999). Investasi dalam bidang

pendidikan memiliki banyak fungsi selain fungsi teknis ekonomis yaitu fungsi sosial-kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya dan fungsi kependidikan. Dalam fungsi teknis ekonomis, pendidikan dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi (teori modal manusia). Orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, diukur dengan lamanya waktu untuk sekolah akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang pendidikannya lebih rendah. Apabila upah mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi, semakin tinggi produktivitas dan hasil ekonomi nasionalnya akan tumbuh lebih tinggi (Elwin Tobing, 2005).

Investasi pendidikan dalam fungsi sosial kemanusiaan merujuk pada kontribusi pendidikan terhadap perkembangan manusia dan hubungan sosial pada berbagai tingkat sosial yang berbeda. Misalnya pada tingkat individual pendidikan membantu siswa untuk mengembangkan dirinya secara psikologis, sosial, fisik dan membantu siswa mengembangkan potensinya semaksimal mungkin (Yin Cheong Cheng dalam Nurkolis, 2002). Dengan demikian tingkat pendidikan yang lebih tingkat teknologi yang digunakan masyarakat.

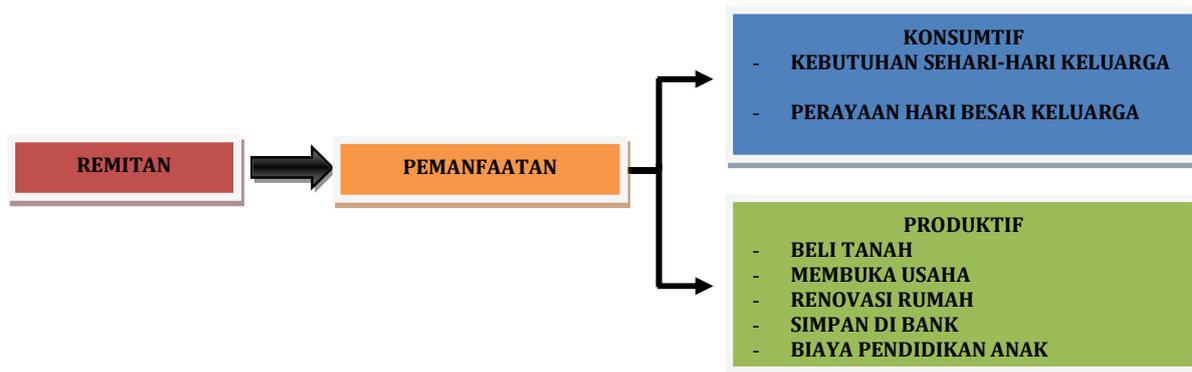
Pendidikan mempunyai tujuan yang lebih dari mempersiapkan seorang pekerja yang produktif. Pendekatan humanisme menuntut proses pendidikan sebagai suatu proses total untuk mengembangkan manusia seutuhnya. Peran ganda pendidikan perlu ditekankan dan diterapkan. Peran tersebut adalah :

1. Pendidikan berfungsi untuk membina kemanusiaan (*human being*). Hal ini berarti bahwa pendidikan pada akhirnya dimaksudkan untuk mengembangkan seluruh pribadi manusia, termasuk mempersiapkan manusia sebagai anggota masyarakatnya, warga negara yang baik dan rasa persatuan (*cohesiveness*).
2. Pendidikan mempunyai fungsi sebagai *human resources* yaitu mengembangkan kemampuannya memasuki era kehidupan.

Mengingat pentingnya peran pendidikan tersebut, maka investasi modal manusia melalui pendidikan di negara berkembang sangat diperlukan walaupun investasi di bidang pendidikan merupakan investasi jangka panjang secara makro, manfaat dari investasi ini baru dapat dirasakan setelah puluhan tahun. Keterbatasan dana mengharuskan adanya penetapan prioritas dari berbagai pilihan kegiatan investasi di bidang pendidikan yang sesuai, dalam jangka panjang akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Investasi yang menguntungkan adalah investasi modal manusia untuk mempersiapkan kreativitas,

produktivitas dan jiwa kompetitif dalam masyarakatnya.

Satu bentuk aktivitas yang dilakukan berdasarkan keputusan-keputusan dan pertimbangan rasional untuk mendapatkan tingkat kehidupan ekonomi dan sosial yang lebih baik dan lebih layak jika dibandingkan dengan keputusan untuk tetap menetap dan melakukan aktivitas ekonomi di daerah asal.



**Gambar 2. Diagram Alur Pikir**

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir. Subyek penelitian ini adalah orang-orang yang satu atau lebih dari anggota keluarganya menjadi tenaga kerja Indonesia di luar negeri, yaitu sebanyak 36 keluarga. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kasus. Prosedur pengumpulan data yang dipakai ialah; wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif yaitu metode tabulasi silang tentang dampak remitansi tenaga kerja Indonesia terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga tenaga kerja Indonesia di daerah asal dan metode analisis deskriptif yaitu analisis untuk memperoleh gambaran selengkapnya tentang dampak remitansi tenaga kerja Indonesia terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga tenaga kerja Indonesia di daerah asal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melihat bagaimana pemanfaatan remitan yang dikirimkan oleh Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri oleh keluarga mereka yang ditinggalkan dikampung halamannya. Analisa data dan hasil penelitian akan dilakukan dengan menggunakan analisis tabulasi silang (*crosstab tabulation*) yang menguraikan gambaran populasi penelitian ditinjau dari faktor sosial dan ekonomi, dengan melihat pola pemanfaatan remitan berdasarkan :

1. Kebutuhan hidup sehari-hari keluarga. Sejumlah besar remitan yang dikirim oleh migran berfungsi untuk menyokong kerabat/keluarga migran yang ada di daerah asal. Migran mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mengirimkan uang/barang untuk menyokong biaya hidup sehari-hari dari kerabat dan keluarganya, terutama untuk anak-anak dan orang tua. Hal ini ditemukan Cadwell (1969) dalam Mantra (1994) pada penelitian di Ghana, Afrika. Di daerah ini, 73 persen dari total remitan yang dikirimkan oleh migran ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dari keluarga di daerah asal.
  2. Peringatan hari-hari besar yang berhubungan dengan siklus hidup manusia. Di samping mempunyai tanggung jawab terhadap kebutuhan hidup sehari-hari keluarga dan kerabatnya, seorang migran juga berusaha untuk dapat pulang ke daerah asal pada saat diadakan peringatan hari-hari besar yang berhubungan dengan siklus hidup manusia, misalnya kelahiran, perkawinan, dan kematian. Menurut Curson (1983) pada itulah, jumlah remitan yang dikirim atau ditinggalkan lebih besar daripada hari-hari biasanya.
- Investasi. Bentuk investasi adalah perbaikan dan pembangunan perumahan, membeli tanah, mendirikan industri kecil dan lain-lainnya. Kegiatan ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga bersifat psikologis sebagai sarana sosial dan budaya dalam

menjaga kelangsungan hidup di daerah asal, karena erat hubungannya dengan prestise seseorang. Effendi (1993) dalam penelitiannya di tiga desa di Jatinom, Klaten menemukan bahwa remitan telah digunakan untuk modal usaha pada usaha-usaha skala kecil seperti pertanian jeruk, peternakan ayam, perdagangan dan bengkel sepeda. Jaminan hari tua. Migran mempunyai keinginan, jika mereka mempunyai cukup uang ketika pensiun, mereka akan kembali ke daerah asal. Hal ini erat kaitannya dengan fungsi investasi, mereka akan membangun rumah atau membeli tanah di daerah asal sebagai simbol kesejahteraan, prestisius dan kesuksesan di daerah rantau. Lee (1992) mengemukakan bahwa berbagai pengalaman baru yang diperoleh di tempat tujuan, apakah itu keterampilan khusus atau kekayaan, sering dapat menyebabkan orang kembali ke tempat asal dengan posisi yang lebih menguntungkan, selain bahwa tidak semua yang bermigrasi bermaksud menetap selama-lamanya di tempat tujuan.

**Tabel 1. Distribusi Tenaga Kerja Indonesia Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2013**

Jenis Kelamin	Tenaga Kerja Indonesia	
	Jumlah	%
Laki-Laki	33	91,7
Perempuan	3	8,3
<b>Jumlah Responden</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2013

Populasi penelitian jumlah Tenaga Kerja Indonesia di Desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan jumlah populasi sebanyak 36 orang. Di dalam penelitian ini, Dilihat dari total populasi penelitian terdapat 33 orang atau sebesar 91,7 persen adalah laki-laki dan sebanyak 3 orang atau 8,3 persen diantaranya adalah perempuan. Dilihat dari data di atas bahwa sebagian besar Tenaga Kerja Indonesia dari Desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir di dominasi oleh penduduk laki-laki.

**Tabel 2. Distribusi Tenaga Kerja Indonesia Berdasarkan Umur Tahun 2013**

Umur	Tenaga Kerja Indonesia	
	Jumlah	%
20-30	30	83,3
31-40	5	13,9
41 +	1	2,8
<b>Jumlah Responden</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, sebesar 83,3 persen atau sebanyak 30 orang dari populasi penelitian penduduk Desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia berada pada umur 20 – 30 tahun dan sebanyak 13,9 persen atau 5 orang yang berusia 31 – 40 tahun serta sebanyak 2,8 persen atau sebanyak 1 orang. Dilihat dari data yang tersedia sebagian penduduk Desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia merupakan usia produktif usia 15 – 64 tahun.

**Tabel 3. Distribusi Tenaga Kerja Indonesia Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2013**

Pendidikan	Tenaga Kerja Indonesia	
	Jumlah	%
SMP	11	30,6
SMA	23	63,9
PT	2	5,5
<b>Jumlah Responden</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, terdapat sebesar 30,6 persen atau sebanyak 11 orang dari populasi penelitian penduduk Desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia memiliki tingkat pendidikan SMP dan sebanyak 63,9 persen atau 23 orang yang memiliki tingkat pendidikan SMA serta sebanyak 5,5 persen atau sebanyak 2 orang yang memiliki tingkat pendidikan Diploma 1 (D1). Dilihat dari data yang tersedia sebagian penduduk Desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia didominasi penduduk yang memiliki tingkat pendidikan SMA. Hal ini disebabkan oleh semakin sempitnya lapangan pekerjaan dan lahan untuk usaha yang ada dikampung halaman mereka.

**Tabel 4. Distribusi Tenaga Kerja Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan Tahun 2013**

Negara Tujuan	Tenaga Kerja Indonesia	
	Jumlah	%
Malaysia	18	50
Korea Selatan	9	25
Arab Saudi	4	11,1
Qatar	2	5,6
Brunei		
Darussalam	2	5,6
Singapura	1	2,8
<b>Jumlah Responden</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, terdapat sebesar 50 persen atau sebanyak 18 orang dari populasi penelitian penduduk Desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia memilih negara tujuan tempat bekerja mereka yaitu negara Malaysia dan sebanyak 25 persen atau 11 orang yang memilih Korea Selatan sebagai negara tujuan mereka untuk bekerja. Hal ini dipengaruhi adanya kedekatan dan kesamaan kebudayaan serta upah yang relatif tinggi sehingga menyebabkan para tenaga kerja Indonesia yang berasal dari desa Seriguna lebih memilih negara Malaysia dan Korea Selatan sebagai negara tujuan mereka bekerja.

**Tabel 5. Distribusi Tenaga Kerja Indonesia Berdasarkan Hubungan Status Dalam Keluarga Tahun 2013**

Status Dalam Keluarga	Tenaga Kerja Indonesia	
	Jumlah	%
Suami	25	69,4
Istri	1	2,8
Anak	10	27,8
<b>Jumlah Responden</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, terdapat sebesar 69,4 persen atau sebanyak 25 orang dari populasi penelitian penduduk Desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia memiliki status sebagai kepala keluarga atau suami dan sebanyak 27,8 persen atau 10 orang yang memiliki status sebagai anak dan sisanya merupakan istri. Hal ini disebabkan adanya

rasa tanggung jawab yang besar oleh seorang suami terhadap istri dan anaknya dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya sehingga mendorong mereka bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia, selain itu juga bagi tenaga kerja Indonesia yang berstatus sebagai anak hal yang mendorong mereka bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia adalah untuk mengumpulkan modal untuk masa depan dan membahagiakan orang tua mereka yang tinggal dikampung halaman.

**Tabel 6. Distribusi Persentase Tenaga Kerja Indonesia Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Negara Tujuan Tahun 2013**

Jenis Pekerjaan	Tenaga Kerja Indonesia	
	Jumlah	%
Buruh Pabrik	14	38,9
Perkebunan	14	38,9
Pelayanan Toko/Rumah Makan	5	13,9
PRT	3	8,3
<b>Jumlah Responden</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, hampir sebagian besar tenaga kerja Indonesia yang berasal dari desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir tenaga bekerja sebagai buruh pabrik dan di perkebunan yang ada di negara tujuan mereka sebesar 38,9 persen atau sebanyak 14 orang dari populasi penelitian penduduk Desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir yang bekerja sebagai buruh pabrik dan sebanyak 38,9 persen atau 14 orang yang bekerja sebagai buruh di perkebunan dan sisanya sekitar 22,2 persen bekerja sebagai pelayan toko atau rumah makan dan sebagai pembantu rumah tangga. Hal ini disebabkan latar belakang pendidikan sebagian besar tenaga kerja Indonesia yang berasal dari desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan komering Ilir yang bekerja di negara tujuan adalah jenjang SMA, sehingga belum memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai untuk memperoleh pekerjaan di sektor formal yang menuntut skill atau keahlian sesuai dengan jenjang pendidikan yang pernah ditempuh.

**Tabel 7. Distribusi Persentase Tenaga Kerja Indonesia Berdasarkan Lama Bekerja Tahun 2013**

Lama Menjadi TKI	Tenaga Kerja Indonesia	
	Jumlah	%
< 2 Tahun	3	8,3
2 - 3 Tahun	6	16,7
> 3 Tahun	27	75,0
<b>Jumlah Responden</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2013

Ditinjau dari pengalaman lama bekerja tenaga kerja Indonesia yang berasal dari desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir di luar negeri terdapat sebesar 75 persen atau sekitar 27 orang memiliki pengalaman lama bekerja di luar di atas 3 tahunan sisanya sekitar 25 persen atau 9 orang memiliki pengalaman bekerja di luar negeri kurang dari 3 tahun. Hal ini disebabkan karena jaminan keamanan selama bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia di negara tujuan serta penghasilan yang mereka peroleh.

**Tabel 8. Distribusi Persentase Tenaga Kerja Indonesia Berdasarkan Lama Bekerja Tahun 2013**

Pendapatan	Tenaga Kerja Indonesia	
	Jumlah	%
Rp. 3.000.000,- -		
Rp. 4.000.000,-	3	8,3
Rp. 5.000.000,- -		
Rp. 6.000.000,-	21	58,3
> Rp. 7.000.000,	12	33,3
<b>Jumlah Responden</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2013

Dilihat dari pendapatan tenaga kerja Indonesia yang berasal dari desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir di luar negeri perbulan terdapat sebesar 58,3 persen atau sekitar 21 orang memperoleh pendapatan rata-rata 5 sampai 6 rupiah juta perbulan, dan sekitar 33,3 persen tenaga kerja Indonesia memperoleh pendapatan diatas 7 juta rupiah perbulan, sisanya sekitar 8,3 persen atau sekitar 3 orang memperoleh pendapatan di bawah 4 juta rupiah perbulan. Dilihat pendapatan yang diperoleh sebagian besar tenaga kerja Indonesia yang berasal dari desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir memperoleh penghasilan yang tinggi.

### Analisis Tabulasi Silang

**Tabel 9. Distribusi Pemanfaatan Remitan Oleh Keluarga TKI di Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir Berdasarkan Umur Keluarga TKI Tahun 2013**

UMUR KELUARGA TKI	PEMANFAATAN PRODUKTIF (INVESTASI)								PEMANFAATAN KONSUMTIF				TOTAL		
	BELI TANAH		BUKA USAHA		RENOV. RMH		PEND. ANAK		SIMPAN DI BANK		KEB. HARI HARI BESAR				
	JML	%	JML	%	JML	%	JML	%	JML	%	JML	%			
20-30	3	43	2	17	0	0	0	0	3	50	0	0	0	0	8
31-40	4	57	9	75	0	0	2	67	2	33	1	25	0	0	18
41 +	0	0	1	8	3	100	1	33	1	17	3	75	1	100	10
<b>JUMLAH RESPONDEN</b>	<b>7</b>	<b>100</b>	<b>12</b>	<b>100</b>	<b>3</b>	<b>100</b>	<b>3</b>	<b>100</b>	<b>6</b>	<b>100</b>	<b>4</b>	<b>100</b>	<b>1</b>	<b>100</b>	<b>36</b>

Sumber: Data Primer, 2013

Ditinjau dari kelompok umur dan pemanfaatan remitan yang di peroleh oleh keluarga tenaga kerja Indonesia yang berasal dari desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir dikampung halamannya yang diolah dengan menggunakan metode tabulasi silang dapat terlihat bahwa persentase tertinggi penggunaan remitan yang diterima oleh keluarga tenaga kerja Indonesia pada kelompok umur 20-30 tahun adalah

membeli tanah dan ditabung atau simpan di bank dengan persentase sebesar 50 persen atau sebanyak 3 orang responden. Sedangkan pada kelompok umur 31-40 tahun persentase tertinggi penggunaan remitan yang diterima oleh keluarga tenaga kerja Indonesia adalah membuka usaha dengan persentase sebesar 75 persen atau sebanyak 9 orang responden dan membiaya pendidikan anak dengan persentase sebesar 67

persen atau sebanyak 2 orang. Sedangkan persentase tertinggi penggunaan remitan yang diterima oleh keluarga tenaga kerja Indonesia pada kelompok umur 41 keatas tahun adalah renovasi rumah dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dengan persentase sebesar 100 persen atau sebanyak 3 orang responden.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang ada memanfaatkan remitan yang diterima untuk membuka usaha dan membeli tanah sebagai investasi atau pemanfaatan remitan yang bersifat produktif terutama nampak sekali pada kelompok umur 31-40 tahun. Hal ini disebabkan dengan membuka usaha mereka memiliki persiapan masa mendatang atau menjelang hari tua pada saat mereka tidak lagi bekerja sebagai tenaga kerja

Indonesia di luar negeri dan usaha ini nantinya diharapkan sebagai sumber mata pencaharian untuk menghidupi keluarganya di masa mendatang. Bentuk investasi adalah perbaikan dan pembangunan perumahan, membeli tanah, mendirikan industri kecil dan lain-lainnya. Kegiatan ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga bersifat psikologis sebagai sarana sosial dan budaya dalam menjaga kelangsungan hidup di daerah asal, karena erat hubungannya dengan prestise seseorang. Effendi (1993) dalam penelitiannya di tiga desa di Jatinom, Klaten menemukan bahwa remitan telah digunakan untuk modal usaha pada usaha-usaha skala kecil seperti pertanian jeruk, peternakan ayam, perdagangan dan bengkel sepeda.

**Tabel 10. Distribusi Pemanfaatan Remitan Oleh Keluarga TKI di Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga TKI Tahun 2013**

TANGGUNGAN KELUARGA TKI	PEMANFAATAN PRODUKTIF (INVESTASI)								PEMANFAATAN KONSUMTIF				TOTAL		
	BELI TANAH		BUKA USAHA		RENOV. RMH		PEND. ANAK		SIMPAN DI BANK		HARI BESAR				
	JML	%	JML	%	JML	%	JML	%	JML	%	JML	%			
<2	4	57	4	67	0	0	0	0	4	57	1	20	0	0	13
3-5 orang	2	29	2	33	1	25	4	80	2	29	1	20	1	50	13
> 5 orang	1	14	0	0	3	75	1	20	1	14	3	60	1	50	10
<b>JUMLAH RESPONDEN</b>	<b>7</b>	<b>100</b>	<b>10</b>	<b>100</b>	<b>2</b>	<b>100</b>	<b>4</b>	<b>100</b>	<b>7</b>	<b>100</b>	<b>4</b>	<b>100</b>	<b>2</b>	<b>100</b>	<b>36</b>

Sumber: Data Primer, 2013

Ditinjau dari jumlah tanggungan dalam keluarga dan pemanfaatan remitan yang di peroleh oleh keluarga tenaga kerja Indonesia yang berasal dari desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir dikampung halamannya yang diolah dengan menggunakan metode tabulasi silang dapat terlihat bahwa persentase tertinggi penggunaan remitan yang diterima oleh keluarga tenaga kerja Indonesia yang memiliki tanggungan dalam keluarga kurang dari 2 orang adalah membuka usaha dengan persentase sebesar 67 persen atau sebanyak 4 orang responden dan membeli tanah serta ditabung atau simpan di bank dengan persentase sebesar 57 persen atau sebanyak 4 orang responden. Sedangkan pada keluarga tenaga kerja Indonesia yang memiliki tanggungan dalam keluarga 3-5 orang persentase tertinggi penggunaan remitan yang diterima oleh keluarga tenaga kerja Indonesia adalah biaya pendidikan anak dengan persentase sebesar 80 persen atau sebanyak 4 orang responden, sedangkan persentase tertinggi penggunaan remitan yang diterima oleh keluarga tenaga kerja Indonesia yang memiliki tanggungan dalam keluarga lebih dari 5 orang persentase

tertinggi penggunaan remitan yang diterima oleh keluarga tenaga kerja Indonesia adalah merenovasi rumah dengan persentase sebesar 75 persen atau sebanyak 3 orang responden dan membiayai pemenuhan kebutuhan sehari-hari dengan persentase sebesar 60 persen atau sebanyak 3 orang responden.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang ada memanfaatkan remitan yang diterima untuk membuka usaha sebagai investasi atau pemanfaatan remitan yang bersifat produktif terutama nampak sekali pada keluarga tenaga kerja Indonesia yang memiliki tanggungan kurang dari 5 orang yaitu membeli tanah, membuka usaha dan ditabung atau disimpan dibank serta membiayai pendidikan anak.

**Tabel 11. Distribusi Pemanfaatan Remitan Oleh Keluarga TKI di Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir Berdasarkan Status Dalam Keluarga TKI Tahun 2013**

STATUS KELUARGA TKI	PEMANFAATAN PRODUKTIF (INVESTASI)								PEMANFAATAN KONSUMTIF				TOTAL		
	BELI TANAH		BUKA USAHA		RENOV. RMH		PEND. ANAK		SIMPAN DI BANK		KEB. HARI			HARI BESAR	
	JML	%	JML	%	JML	%	JML	%	JML	%	JML	%		JML	%
Suami	0	0	0	0	0	0	1	50	0	0	0	0	0	0	1
Istri	3	100	7	100	2	33	0	0	11	92	2	40	0	0	25
Orang Tua	0	0	0	0	4	67	1	50	1	8	3	60	1	100	10
<b>JUMLAH RESPONDEN</b>	<b>7</b>	<b>100</b>	<b>9</b>	<b>100</b>	<b>3</b>	<b>100</b>	<b>3</b>	<b>100</b>	<b>10</b>	<b>100</b>	<b>3</b>	<b>100</b>	<b>1</b>	<b>100</b>	<b>36</b>

Sumber: Data Primer, 2013

Ditinjau dari status dalam keluarga dan pemanfaatan remitan yang di peroleh oleh keluarga tenaga kerja Indonesia yang berasal dari desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir dikampung halamannya yang diolah dengan menggunakan metode tabulasi silang dapat terlihat bahwa persentase tertinggi penggunaan remitan yang diterima oleh keluarga tenaga kerja Indonesia yang memiliki berstatus sebagai suami dari tenaga kerja Indonesia adalah membiayai pendidikan anak dengan persentase sebesar 100 persen atau sebanyak 1 orang responden. Sedangkan pada keluarga tenaga kerja Indonesia yang berstatus sebagai istri dari tenaga kerja Indonesia persentase tertinggi penggunaan remitan yang diterima oleh keluarga tenaga kerja Indonesia adalah ditabung atau simpan dibank dengan persentase sebesar 92 persen atau sebanyak 11 orang responden.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang ada memanfaatkan remitan yang diterima untuk ditabung atau simpan dibank dan membuka usaha serta membeli tanah sebagai investasi atau pemanfaatan remitan yang bersifat produktif terutama nampak sekali pada keluarga yang berstatus sebagai istri dari tenaga kerja Indonesia.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Kesimpulan penelitian remitan dan pemanfaatannya terhadap kehidupan sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa pemanfaatan remitan yang diperoleh oleh keluarga tenaga kerja Indonesia yang berasal dari desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir dipergunakan untuk berbagai keperluan yang bervariasi antara lain :

1. Berdasarkan kelompok umur dan pemanfaatan remitan yang di peroleh oleh keluarga tenaga

kerja Indonesia yang berasal dari desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir dikampung halamannya terdapat sebanyak 19,4 % dari responden menggunakan remitan yang diterima untuk membeli tanah, 33,3 % dari responden untuk membuka usaha seperti usaha toko foto kopi, rental komputer dan bengkel sepeda motor, 5,6% dari responden menggunakan remitan yang diperoleh untuk merenovasi rumah mereka dikampung halaman, 11,1 persen responden menggunakan remitan yang diperoleh untuk membiayai pendidikan anak, 16,7 persen responden menggunakan remitan yang diperoleh untuk ditabung atau disimpan di bank, sebagaimana diketahui pemanfaatan tersebut merupakan investasi jangka panjang bagi masa depan keluarga yang bersangkutan. Sedangkan pemanfaatan remitan lainnya dipergunakan untuk hal yang bersifat konsumtif antara lain terdapat 11,1 persen responden menggunakan remitan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan 2,8 persen dari responden menggunakan remitan yang diperoleh untuk membantu pembiayaan hari besar. Dilihat dari pemanfaatan remitan yang dikelompokkan ke dalam pemanfaatannya, berdasarkan kelompok umur dan pemanfaatan remitan yang di peroleh oleh keluarga tenaga kerja Indonesia yang berasal dari desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir dikampung halamannya terdapat 86,1 persen dari keseluruhan populasi penelitian yang ada menggunakan remitan yang diperoleh untuk pemanfaatan yang bersifat produktif (investasi jangka panjang) dan 13,9 persen lainnya dari keseluruhan populasi penelitian menggunakan remitan yang mereka peroleh untuk kebutuhan yang bersifat konsumtif.

2. Berdasarkan jumlah tanggungan dalam keluarga dan pemanfaatan remitan yang di

peroleh oleh keluarga tenaga kerja Indonesia yang berasal dari desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir dikampung halamannya terdapat sebanyak 19,4 % dari responden menggunakan remitan yang diterima untuk membeli tanah, 16,7 % dari responden untuk membuka usaha seperti usaha toko foto kopi, rental komputer dan bengkel sepeda motor, 11,1% dari responden menggunakan remitan yang diperoleh untuk merenovasi rumah mereka dikampung halaman, 13,9 persen responden menggunakan remitan yang diperoleh untuk membiayai pendidikan anak, 19,4 persen responden menggunakan remitan yang diperoleh untuk ditabung atau disimpan di bank, sebagaimana diketahui pemanfaatan tersebut merupakan investasi jangka panjang bagi masa depan keluarga yang bersangkutan. Sedangkan pemanfaatan remitan lainnya dipergunakan untuk hal yang bersifat konsumtif antara lain terdapat 13,9 persen responden menggunakan remitan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan 5,6 persen dari responden menggunakan remitan yang diperoleh untuk membantu pembiayaan hari besar. Dilihat dari pemanfaatan remitan yang dikelompokkan ke dalam pemanfaatannya, berdasarkan kelompok umur dan pemanfaatan remitan yang di peroleh oleh keluarga tenaga kerja Indonesia yang berasal dari desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir dikampung halamannya terdapat 80,5 persen dari keseluruhan populasi penelitian yang ada menggunakan remitan yang diperoleh untuk pemanfaatan yang bersifat produktif (investasi jangka panjang) dan 19,5 persen lainnya dari keseluruhan populasi penelitian menggunakan remitan yang mereka peroleh untuk kebutuhan yang bersifat konsumtif.

3. Berdasarkan status dalam keluarga dan pemanfaatan remitan yang di peroleh oleh keluarga tenaga kerja Indonesia yang berasal dari desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir dikampung halamannya terdapat sebanyak 8,3 % dari responden menggunakan remitan yang diterima untuk membeli tanah, 19,4 % dari responden untuk membuka usaha seperti usaha toko foto kopi, rental komputer dan bengkel sepeda motor, 16,7% dari responden menggunakan remitan yang diperoleh untuk merenovasi rumah mereka dikampung halaman, 5,6 persen responden menggunakan remitan yang diperoleh untuk membiayai pendidikan anak, 33,3 persen responden

menggunakan remitan yang diperoleh untuk ditabung atau disimpan di bank, sebagaimana diketahui pemanfaatan tersebut merupakan investasi jangka panjang bagi masa depan keluarga yang bersangkutan. Sedangkan pemanfaatan remitan lainnya dipergunakan untuk hal yang bersifat konsumtif antara lain terdapat 13,9 persen responden menggunakan remitan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan 2,8 persen dari responden menggunakan remitan yang diperoleh untuk membantu pembiayaan hari besar.

Dilihat dari manfaat remitan yang diterima oleh keluarga tenaga kerja Indonesia terhadap kondisi sosial ekonomi dikelompokkan secara keseluruhan sebagian besar pemanfaatan remitan yang di peroleh oleh keluarga tenaga kerja Indonesia yang berasal dari desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir dikampung halamannya terdapat 83,3 persen dari keseluruhan populasi penelitian yang ada menggunakan remitan yang diperoleh untuk pemanfaatan yang bersifat produktif (investasi jangka panjang) seperti membeli tanah, membuka usaha, renovasi rumah, membiayai pendidikan anak dan ditabung atau disimpan di bank dan 16,7 persen lainnya dari keseluruhan populasi penelitian menggunakan remitan yang mereka peroleh untuk kebutuhan yang bersifat konsumtif seperti memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan membantu biaya perayaan hari-hari besar keagamaan dan hari besar keluarga.

### Saran

Berdasarkan hasil deskripsi dan persentase pemanfaatan remitan tenaga kerja Indonesia yang berasal desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir dari terhadap kebutuhan sosial ekonomi keluarga. Maka peneliti merekomendasikan untuk:

1. Keluarga tenaga kerja Indonesia yang ditinggalkan diharapkan dapat memanfaatkan remitan untuk kebutuhan produktif dibandingkan kebutuhan konsumtif, seperti membeli tanah, membuka usaha dan ditabung atau disimpan dibank sebagai investasi jangka panjang.
2. Hendaknya Pemda Kabupaten Ogan Komering Ilir memberikan usaha pembinaan dan pelatihan bagi keluarga tenaga kerja Indonesia yang tinggal di daerah asal untuk meningkatkan kemauan mereka mengalokasikan remitan dalam kegiatan produktif.

Masih minimnya pendidikan para tenaga kerja Indonesia menyebabkan mereka hanya mampu bekerja di sektor informal. Oleh karena itu, perlu upaya peningkatan keterampilan para tenaga kerja Indonesia oleh BNP2TKI dan Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi sehingga mereka mampu bekerja di sektor formal dengan penghasilan yang lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Aris, 1993. *Ciri Demografis Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Lembaga Demografi dan Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Anonim, 2012 *Profil Desa dan Kelurahan Desa Seriguna 2007*. Teluk Gelam: Departemen Dalam Negeri Dirjen Pemberdayaan dan Desa tahun 2007.
- Arif, M Nasution, 2001. *Orang Indonesia di Malaysia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Selatan, (2010) *Propinsi Sumatera Selatan Dalam Angka 2010*. Palembang; BPS Propinsi Sumatera Selatan.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Selatan, (2010) *Ogan Komering Ilir Dalam Angka 2010*. BPS Propinsi Sumatera Selatan.
- Connell, J., Biplab Dasgupta., Roy Laishley., Michael Lipton. 1976. "Migration from rural Areas. The Evidence from Village Studies". Delhi, Oxford University Press : pp. 45-70
- , 1980. "Remittances and Rural Development: Migration, Dependency and Inequality in The South Pacific", in *Development Studies Centre* No. 22:1-66.
- Curson, Peter. 1981. "Remittances and Migration The Commerce Of Movement", in Gurdev Singh Gosal (ed), *Population Geography* Vol 3, No2: hal 77- 95.
- Efendi, 2004. *Mobilitas Pekerja, Remitan dan Peluang Berusaha di Pedesaan*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik* Vol. VIII No. 2.
- 1998. *Kesempatan Kerja Sektor Informal di daerah Perkotaan, Indonesia (Analisis Pertumbuhan dan Peranannya)*, dalam *Majalah Geografi Indonesia*. Th. 1, No. 2, September 1988, hal 1 – 10.
- Haris, Abdul, 2002. *Memburu ringgit membagi kemiskinan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haris, Abdul dan Nyoman Adika, 2002. *Dinamika kependudukan dan pembangunan di Indonesia*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Harian Berita Pagi, <http://beritapagi.co.id/read/oki-penyumbang-pekerja-migran-tertinggi.html>, 27 Mei 2012
- Heer, David M, 1985. *Masalah kependudukan di negara berkembang*, Jakarta: Bina Aksara
- <http://bnp2tki.go.id/content/view/975/276/> diakses tanggal 10 Oktober 2012.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Pengangguran> diakses tanggal 20 September 2012.
- [http://id.wikipedia.org//TenagaKerja\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org//TenagaKerja_Indonesia) diakses tanggal 10 Oktober 2012.
- <http://sawungjati.wordpress.com/2008/06/12/man-power/> diakses tanggal 14 Oktober 2012.
- H. A. R Tilaar. 2000. *Pendidikan Abad ke-21 Menunjang Knowledge- Based Economy*. Analisis CSIS. Tahun XXIX/2000, No.3, Jakarta, Hlm : 257-285
- H. D. Atmanti, 2005 *Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan*, *Jurnal Dinamika Pembangunan* Vol. 2 No. 1 / lull 2005: 30 – 39
- Human Rights Watch, 2008. *World Report, in the United States of America*
- Junaidi. 2007. "Mobilitas Penduduk Dan Remitan". Fakultas Ekonomi Universitas Jambi. <http://researchengines.com/0107junaidi3.html>.

- Kaufman, Bruce E dan Julie L. Hotchkiss. 1999. *The Economics of Labor Markets. Fifth Edition*. The Dryden Press.
- Lee, E.S. 1992. *Teori Migrasi (terjemahan)*, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Lucas. REB. Dkk. 1985. "Motivation to Remit: Evidence from Botswana" dalam *Journal of Political Economy*, 93 (5); 901-918.
- Mantra, I.B., 1992., *Mobilitas Penduduk Sirkuler Dari Desa ke Kota di Indonesia*, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- , 1999. *Mobilitas Penduduk Sirkuler Dari Desa ke Kota di Indonesia, Seri Kertas Kerja No. 30*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- , 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Nurkolis. 2002. *Pendidikan Sebagai Investasi Jangka Panjang*. [http : //artikel.us/nurkolis5.html](http://artikel.us/nurkolis5.html)
- Purwanto H. 2007. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Sirkuler Tenaga Kerja Dari Desa Ke Kota (Studi Kasus : Kec. Tanjunganom, Kab. Nganjuk, Jawa Timur, 2012)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Malang. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
- R. Munir. 2000. "Migrasi", *Dasar-dasar Demografi* edisi 2000. Lembaga Penerbit UI : Jakarta
- Rempel, H., Lobdell. 1978. "The Role of Urban-to-Rural Remittances in Rural Development". *Journal of Development Studies*. Vol.14; 324-341
- Sirojuzilam, 2008. *Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta : Bandung
- Sudjana, 2001, *Metode Statistika*, Edisi Revisi, Cet. 6, Bandung: Tarsito.
- Tobing, Elwin. 2005. *Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi*. [http : //www.theindonesianinstitute.org/janeducfile.htm](http://www.theindonesianinstitute.org/janeducfile.htm)
- Todaro, M.P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, diterjemahkan oleh HarisMunandar, Erlangga, Jakarta.
- Umar, Husein, 2009. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta:Rajagrafindo persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004, *Tentang Penempatan Dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Di Luar Negeri*, Pasal 1 ayat 2
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003, *Tentang Ketenagakerjaan*, Pasal 1 ayat 2
- , *Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga*, jilid 1, Erlangga, Jakarta.
- Wiyono, 1994, Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke Luar Negeri, *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)* Vol.3 No.2 Desember 1994.
- [www.bp3tki.go.id](http://www.bp3tki.go.id) di akses tanggal 3 januari 2012